

**NUR SUTAN ISKANDAR: BIOGRAFI SASTRAWAN ANGKATAN BALAI PUSTAKA
(1919-1975)**

Arief Budiman¹, Etni Hardi²
Email: ariefb232000@gmail.com¹
Universitas Negeri Padang

Abstrak: Biografi adalah sebuah catatan mengenai kehidupan yang otentik tanpa adanya rekayasa atau pemalsuan. Pertanyaan yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perjalanan karier Nur Sutan Iskandar sebagai sastrawan dalam kurun waktu 1919-1975 (2) Bagaimana peranan Nur Sutan Iskandar sebagai sastrawan di Balai Pustaka. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang dipadukan dengan metode biografi sebagai pendekatan terhadap tokoh dengan tahapan sebagai berikut: (1) Heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian, data yang diperlukan berasal dari data Primer dan Sekunder mengenai Nur Sutan Iskandar semasa menjadi Sastrawan Generasi Balai Pustaka (1919-1975). (2) Verifikasi atau kritik sumber merupakan kegiatan menguji sumber-sumber yang telah terkumpul melalui kritik intern dan kritik ekstern. (3) Interpretasi yaitu menafsirkan fakta dengan cara menghubungkan bukti-bukti yang ditemukan di lapangan dengan cara menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain dan dapat dibuktikan kebenarannya. (4) Historiografi, yaitu menyajikan hasil penelitian dari fakta- fakta yang telah diperoleh dalam bentuk karya ilmiah yang disusun secara kronologis.

Kata Kunci: Biografi, Generasi Balai Pustaka, Sastrawan.

***Abstract:** Biography is a report about a real life that is not fabricated and made up. The formulation of the problem in this study is: (1) How was Nur Sutan Iskandar's career as a writer in the period 1919-1975 (2) What role did Nur Sutan Iskandar have as a writer in Balai Pustaka. This research is included in the type of Qualitative research using historical research methods combined with biographical methods as an approach to figures with the following stages: (1) Heuristics is an activity to collect data that is directly related to the object of research, the data needed comes from Primary and Secondary data regarding Nur Sutan Iskandar during his time as a Balai Pustaka Generation Writer (1919-1975). (2) Verification or criticism of sources is an activity to test sources that have been collected through internal and external criticism. (3) Interpretation, namely interpreting facts by connecting evidence found in the field by connecting one event with another and can be proven true. (4) Historiography, namely presenting research results from facts that have been obtained in the form of chronological scientific work.*

Keywords: Biography, Balai Pustaka Generation, Writers.

PENDAHULUAN

Penulisan biografi bertujuan untuk mengungkapkan perjalanan kehidupan seseorang dalam kaitannya dengan lingkungan sejarah pada saat itu, sehingga biografi ialah mikro sejarah yang sangat penting. Biografi memiliki ciri khas, yang berarti penulisan biografi bukan hanya sekadar mencatat kehidupan individu, tetapi juga mengandung elemen yang mendidik dan menawarkan ide-ide baru kepada para pembacanya. Melalui biografi, kita bisa memahami aspek- aspek penting dari kehidupan seseorang. (Leirissa, n.d.). Nur Sutan Iskandar merupakan tokoh sastrawan yang berasal dari Sungai Batang Kacamatan Tanjung Raya Sumatra Barat.(Despy, 2021) Nur Sutan Iskandar ialah seorang sastrawan terkenal di Indonesia yang sudah menghasilkan berbagai novel serta menerjemahkan karya penulis asing ke dalam Bahasa Indonesia. Ia dikenal sebagai sastrawan yang paling produktif dan aktif di eranya. Ia diberikan sebutan sebagai Raja Pengarang Balai Pustaka. Penulis Angkatan Balai Pustaka dikenal juga dengan angkatan 20-an, dimana pada masa ini kebanyakan penulis berasal dari suku Minangkabau. Maka dari itu kebanyakan karya yang diterbitkan oleh balai

pustaka sangat dipengaruhi dan didominasi dengan budaya lokal rakyat minangkabau.

Nur Sutan Iskandar ialah seorang sastrawan nasional Indonesia ternama yang telah menulis beberapa karya novel maupun menerjemahkan buku karya pengarang asing ke dalam Bahasa Indonesia. Nur Sutan Iskandar tercatat sebagai sastrawan paling aktif dan terproduktif diangkatanya. Beliau diberi gelar atau dijuluki sebagai Raja Pengarang Balai Pustaka. Sebagian besar sastrawan yang tergabung dalam angkatan Balai Pustaka berasal dari etnis Minangkabau. Oleh karena itu, buku-buku yang diterbitkan Balai Pustaka dipengaruhi oleh budaya setempat Minangkabau. Generasi Balai Pustaka juga dikenal sebagai generasi 1920-an. Pada periode ini karya novel Angkatan 20-an didominasi mengenai persoalan adat istiadat kaku, kebebasan individu yang terbelenggu, penindasan hak Perempuan, dan juga ke sewenangan kaum tua terhadap kaum muda. Hal ini terjadi karena pada masa tersebut persoalan itu sedang menjadi pembicaraan banyak orang, sehingga pada masa itu penulis banyak merilis karya dengan tema permasalahan adat, kebebasan individu yang dibatasi, diskriminasi pada kaum perempuan dan kesewenangan terhadap orang tua. (Rahmadayani, 2022). Nur Sutan Iskandar adalah tokoh sastrawan yang terkenal pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, yakni kisaran tahun 1919-1945.

Karya-karya beliau yang terkenal dalam bentuk novel Sejarah ialah Hulubalang Raja. Novel Hulubalang Raja adalah sebuah novel Sejarah yang dibuat berdasarkan pada disertasi H. Kroeskamp berjudul *De Westkusten Minangkabau (1665 - 1668)*, yang terbit pada tahun 1931. Nur Sutan Iskandar telah menghasilkan banyak novel terkenal lainnya yang berjudul Mutiara, yang membahas tentang kepahlawanan wanita Aceh, Cut Mutiah, dan berbagai karya lainnya. (Erowati & Bahtiar, 2011) Melihat fenomena dan fakta yang ada, penulis merasa tertarik untuk menyusun biografi Nur Sutan Iskandar, sebagai seorang sastrawan dan tokoh penting dari generasi 1920-an. H.B. Jassin menyebut Nur Sutan Iskandar sebagai salah satu sosok penting pada era 1920-an. Ia sangat berpengaruh bukan hanya karena karya-karyanya yang orisinal, terjemahan, atau adaptasi, tetapi juga karena posisinya di Balai Pustaka sebagai penilai dan editor naskah yang diterbitkan. Selain itu, ia merupakan orang yang memiliki peran besar dan semangat dalam pengembangan bahasa serta cita-cita nasional. Selama berkarir di Balai Pustaka, ia telah banyak mengesahkan karya sastra, termasuk mengedit karya tersebut. (Dapit et al., 2020) Beliau telah banyak menerbitkan novel-novel terkenal lainnya berjudul mutiara yang mengangkat mengenai kepahlawanan wanita aceh Cut Mutiah dan banyak karya lainnya. (Erowati & Bahtiar, 2011) Berdasarkan fenomena dan juga fakta-fakta yang dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk menulis biografi Nur Sutan Iskandar, dalam arti sebagai seorang sastrawan dan tokoh penting generasi 1920-an. Nur Sutan Iskandar merupakan salah satu tokoh penting pada generasi 1920-an menurut H.B. Jassin. Beliau dapat dikatakan sebagai salah satu tokoh yang sangat penting atau esensial karena kiprah beliau yang tidak hanya karena karangannya yang asli, terjemahan maupun saduran, melainkan kedudukannya di Balai Pustaka sebagai penimbang naskah dan penyunting naskah yang akan diterbitkan. Selain itu, beliau juga orang yang berjasa dan bersemangat dalam perkembangan bahasa dan cita-cita kebangsaan. Selama di Balai Pustaka ia banyak meloloskan karya sastra, termasuk mengedit karya itu. (Dapit et al., 2020).

Kajian pertama yang relevan adalah buku Pramoedya Ananta Toer: Biografi Singkat (1925-2006) karya Muhammad Rifai. Buku ini merupakan uraian yang cukup rinci tentang perjalanan hidup Pramoedya Ananta Toer, mulai dari silsilah keluarganya, perjuangannya sebagai sastrawan dalam melawan penjajah, hingga perjuangannya dalam pemerintahan pada masa itu, yakni dari Orde Baru hingga Reformasi, dimana pemikirannya itu menjadikan ia sebagai penulis hebat.

Kedua Skripsi yang ditulis oleh Oon Yudha Mahendra dengan judul “ Biografi Handry TM Sastrawan Semarang 1973-2017” mengkaji mengenai minat dan keterlibatan Handry TM di dunia sastra serta peran sertanya dalam pendirian Forum Sastra di Semarang. Dalam kajian ini, penulis mencoba memahami perspektif Handry TM dengan meneliti literatur itu sendiri. Handley TM memandang sastra sebagai hobi dan yakin sastra dapat dijadikan karier. Dari masa SMA saat masih magang di Seara Merdeka hingga akhirnya kuliah di Universitas Katolik

Universiti Soegiyaplanata (UNIKA). (Yudha, 2020) Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama memaparkan biografi tokoh, mulai dari perjalanan hidup tokoh, hingga pengaruh tokoh dalam dunia sastra.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadia Peggy Despy, Merupakan karya novelis Indonesia generasi Balai Pustaka, dan merupakan karya sastra Indonesia yang diterbitkan oleh Penerbit Balai Pustaka sejak tahun 1920an. Balai Pustaka didirikan pada saat itu untuk memusatkan perhatian pada kehidupan para penyair dan untuk mengekang dampak negatif dari pembacaan sastra Melayu populer yang tidak senonoh dan sembarangan yang tampaknya memiliki misi politik.

METODE PENELITIAN

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: Langkah pertama adalah heuristik (mencari sumber informasi).(Gottschalk., 2008). Heuristik adalah suatu kegiatan mengumpulkan data yang berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Data yang dibutuhkan akan diperoleh dari data primer dan sekunder. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data primer dengan melakukan pengamatan awal di Sungai Batang, Kabupaten Tanjung Raya, Sumatera Barat dan mengumpulkan data berupa arsip dan dokumen Nur Sutan Iskandar, contoh: Arsip Penghargaan. Data sekunder selanjutnya yang digunakan peneliti berasal dari penelitian kepustakaan dan pemahaman buku-buku relevan. Penulis telah melakukan penelitian kepustakaan di Perpustakaan Fakultas Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Universitas Andalas, buku online dan jurnal online. Sumber sekunder merupakan proses pengumpulan data secara langsung tanpa adanya perantara yang dilakukan dengan wawancara. Pada penelitian ini sumber sekunder didapatkan dari enam orang narasumber dengan melakukan wawancara langsung kepada Yurni Murni (keponakan Nur Sutan Iskandar), Jusni (menantu Nur Sutan Iskandar) dan Romlah (adik bungsu Nur Sutan Iskandar), H. Kudri (sastrawan), Ahsin Datuak Bandaro Kayo (Wali Nagari Sungai Batang), Syamsir (Masyarakat Setempat).

Langkah kedua verifikasi (kritik sumber). Verifikasi atau kritik sumber yaitu kegiatan untuk pengujian sumber-sumber yang telah dikumpulkan dengan melakukan kritik internal dan eksternal. Setelah sumber diperoleh, peneliti menyesuaikan data dengan menanyakan kepada informan yang berbeda tentang data yang sama dan memeriksa tingkat keandalan data untuk memastikan bahwa tingkat data yang tepat diperoleh. Kritik eksternal bertujuan untuk menilai validitas (kredibilitas) sumber informasi, sedangkan kritik internal bertujuan untuk menilai kebenaran data. Dalam penelitian ini verifikasi atau kritik sumber dilakukan dengan cara menguji sumber-sumber yang telah dikumpulkan mengenai Nur Sutan Iskandar sebagai satwan Angkatan Balai Pustaka termasuk latar belakang kehidupan beliau sebagai pendekatan biografi. Penulis juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada narasumber yang berbeda untuk memastikan keakuratan sumber dan memperoleh data yang relevan.

Langkah ketiga adalah interpretasi. Pada bagian ini akan dibahas bagaimana aktivitas peneliti yaitu proses penafsiran fakta dengan cara menghubungkan bukti-bukti yang ditemukan di tempat kejadian perkara dan mengaitkan kejadian yang satu dengan kejadian yang lain untuk membuktikan kebenarannya, waktu kejadian, lokasi dan masih banyak hal yang lain. Isu-isu seputar acara itu sendiri. Kajian ini bertujuan untuk memberikan fakta-fakta yang dapat diandalkan dan benar dengan cara menafsirkan berbagai fakta yang ditemukan dalam sumber- sumber tentang Nur Stan Iskandar, seorang penulis generasi Balai Pustaka, dan dengan menelaah makna di balik setiap peristiwa. Kami akan menyimpulkannya keaslian serta kebenaran.

Langkah terakhir adalah historiografi (penulisan kesimpulan). Penyajian hasil penelitian setelah melalui tahap pemilihan sumber data dan bukti, disusun dan disusun menurut kaidah deskriptif sistematis dengan memperhatikan keringkasan bahasa sehingga mudah dipahami oleh subyek penelitian. Kehadiran inovasi dan terobosan yang disajikan dalam bentuk makalah dan dirangkum secara jelas. Kajian ini menghimpun segudang informasi tentang Nur

Sutan Iskandar dalam bentuk karya tulis ilmiah yang menyajikan secara kronologis biografi Nur Sutan Iskandar sebagai seorang penulis generasi Balai Pustaka (1919-1975).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu anak dari Engku Kepala Datuk Rajo Endah adalah Nur Sutan Iskandar serta merupakan cucu Tuanku Laras di Maninjau. Ayah Nur Sutan Iskandar adalah orang yang tegas dan disiplin dalam mendidik, ucap Romlah adik bungsu dari Nur Sutan Iskandar salah satu contoh keteguhan dan kedisiplinan ayahnya adalah ketika pada suatu hari setelah sholat magrib dirumah Nur Sutan Iskandar sedang mengadakan pengajian, ayah Nur Sutan Iskandar memberikan cambuk yang terbuat dari lidi daun kelapa kepada ustad untuk dimintai tolong agar Nur Sutan Iskandar diajarinya mengaji. Lain halnya dengan Ibu dan Nenek Nur Sutan Iskandar sangatlah penyayang dan lembut orangnya, terlebih lagi sang nenek sangat menyayangi cucunya itu, salah satu bentuk kasih sayang dari nek Renda adalah ketika Nur Sutan Iskandar sering kali nakal dan terluka ketika bermain, nek Renda selalu menasehati dan mengingatkan untuk selalu berhati-hati dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu.

Asalmula nama Nur Sutan Iskandar berasal dari pernikahannya dengan Amina. Ia diberi gelar Sutan Iskandar oleh keluarga Amina. Sejak saat itu, ia menggunakan gelar tersebut dengan kombinasi nama aslinya dan kini disebut Nur Stan Iskandar. Dari pernikahannya dengan Amina, Nur Stan memiliki lima orang anak. (1) Nurshina Spald, lahir tanggal 5 Januari 1918, (2) Nurjiwan Iskandar, lahir tanggal 6 November 1921, (3) Nurma Zainal Abidin, lahir tanggal 24 Mei 1925, (4) Nurthina Sujarno lahir tanggal 7 Agustus 1928. , dan (5) Nurbaiti Iskandar lahir pada tanggal 22 Maret 1933. Dua dari lima anaknya, yaitu Nursina dan Nursjiwan Iskandar, mewarisi bakatnya, kecintaannya terhadap dunia menulis. Setelah menamatkan pendidikan sekolah dasarnya, Nur Sutan Iskandar menjadi guru di Sungai Batang pada tahun 1908. Saat itu ia mengikuti ujian untuk menjadi asisten profesor, tetapi gagal. Oleh karena itu, ia diminta oleh kepala sekolah untuk melakukan “magang” (kwrekeling) di sekolah tersebut sebagai bagian dari pelatihannya, agar dapat mengenal sekolah tersebut dan mengajar para siswanya. Pada tahun 1911, Nur Sutan Iskandar diangkat sebagai guru baru di Muara Bhakti (Palembang). Pada tahun 1914 ia dipindahkan ke Padang sebagai guru kelas dua. Pada tahun 1919, Nur Sutan Iskandar pindah ke Jakarta dan bekerja sebagai proofreader di bagian redaksi Melayu Balai Pustaka. Setelah lulus ujian Bureau Cursus di Jakarta pada tahun 1924, ia diangkat menjadi redaktur Balai Pustaka. Pada tahun 1921 ia lulus ujian KAE (Klein Ambtenars Examen), ujian untuk menjadi pegawai negeri sipil sederhana dengan pengetahuan tingkat sekolah dasar.

Beliau belajar secara mandiri dari buku-buku, utamanya bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Tulisan-tulisannya sering dimuat dalam berbagai surat kabar di Padang. Tahun 1919, ia meninggalkan kota Padang dan pindah ke Jakarta. perjalanan hidup Nur Sutan Iskandar berubah setelah ia menerima surat dari Sutan Mohamad Zein dari Jakarta. Isi surat menganjurkan Nur Sutan Iskandar berhenti jadi guru, berpindah ke Jakarta untuk bekerja di Balai Pustaka (Intisari, Nomor 98, September 1971). Di Jakarta, ia bekerja di Balai Pustaka sebagai pengoreksi naskah karangan yang masuk ke redaksi. Ia mendapat tugas itu dari Sutan Muhammad Zein, Pemimpin Balai Pustaka saat itu. Berkat ketekunannya, ia menjadi orang yang pertama bekerja di Balai Pustaka sebagai korektor naskah karangan.



Gambar 1. Nur Sutan Iskandar
Sumber: Jakarta.go.id

Nur Sutan Iskandar adalah orang yang menentukan nasib buku dan memastikan kualitasnya melalui pekerjaannya sebagai proofreader dan editor bahasa di Balai Pustaka. Bekerja di lembaga kolonial berarti mereka dituduh "tunduk" kepada tuannya dan mengikuti perintah kolonial. Kisah Balai Pustaka tidak dapat dipisahkan dari biografi dan karya Nur Sutan Iskandar. Program literasi Nur Sutan Iskandar juga dipadukan dengan politik selama masa kolonial, tetapi itu bukan satu-satunya.

Ia juga mulai mengarang dan mengasah bakatnya ke arah ini. Pada tahun 1930-an, saat berkesempatan menghadiri Kongres Pemuda Surabaya, ia bertemu dengan Dr. Sutomo, pendiri Budi Utomo. Penulis: Dr. Sutomo diundang untuk mengunjungi kota Surabaya. Mereka mengunjungi hampir setiap tempat, termasuk rumah bordil. Bakatnya yang berkembang sebagai penulis mulai memainkan peran. Dia kemudian menulis tentang pengalamannya di rumah bordil dalam sebuah karya yang disebutnya *Neraka di Bumi* (1937).

Meski Nur Stan Iskandar hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar, ia dikenal haus akan ilmu pengetahuan. Maka di samping berkarya, ia terus berupaya memperluas ilmunya baik secara formal maupun informal. Pada tahun 1921 ia menerima sertifikat penyelesaian *Kleinambtenaar* (Kursus untuk Karyawan Perusahaan Kecil dan Menengah) di Jakarta, dan pada tahun 1924 ia juga menerima diploma *Gemeentelijkburen Cursus* (Kursus untuk Pegawai Negeri) di Jakarta. Selama waktu itu ia terus belajar bahasa Belanda. Berkat kegigihannya, ia diangkat menjadi pemimpin redaksi majalah Balai Pustaka (1925–1942) dan kemudian Balai Pustaka (1942–1945). Selama masa inilah kreativitasnya sebagai seorang pengarang benar-benar berkembang.

Awal Mula Mengenal Dunia Sastra

Karir kepenulisan beliau dimulai saat ia bekerja sebagai pengajar di Sungai Batang, Muara Bakti, Palembang pada tahun 1911, dan di Padang pada tahun 1914. Setelah menuntaskan pendidikan di sekolah Melayu, Nur St. Iskandar menjadi seorang guru. Dalam menjalani profesinya, ia belajar secara mandiri dengan membaca buku-buku, terutama tentang Bahasa Melayu dan Bahasa Belanda. Karyanya sering ditampilkan dalam berbagai surat kabar di Padang. Pada tahun 1919, dia mulai bekerja sebagai editor di Balai Pustaka. Karir menulisnya berkembang pada tahun 1920-an, ketika ia membahas adat istiadat dan masyarakat Minangkabau, isu sejarah serta sosial di daerah lain, serta tema internasional melalui karya terjemahannya. Dari tangannya, sejumlah karya sastra di Indonesia diedit dan diterbitkan. Budiardjo (2000) mencatat bahwa beberapa kritikus dan akademisi mengkategorikan karya Nur Sutan Iskandar menjadi novel sejarah, novel Minang, dan novel dari daerah lainnya.

Pada tahun 1924, dia menjadi redaktur. Pengalamannya dalam dunia tulis-menulis membawanya ke Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1950. Tinggal di Jakarta memberinya kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas politik, seperti menjadi pengurus Budi Utomo, bendahara partai Indonesia Raya, pengurus PNI, dan juga anggota konstituante.

Lika-liku Perjalanan Sebagai Seorang Sastrawan

Sebagai seorang penulis, Nur Sutan Iskandar dikenal sangat aktif. Sepanjang hidupnya, ia berhasil menghasilkan berbagai buku, baik yang ditulis sendiri, disadur, maupun diterjemahkan. Pujangga ini telah menciptakan lebih dari 82 judul buku; selain karya sastra, ia juga membuat buku-buku bacaan untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Selain itu, ia juga banyak menerjemahkan karya dari penulis luar negeri. Dalam perjuangan untuk kemerdekaan, Nur Sutan Iskandar menerima penghargaan dari Departemen Sosial berupa Perintis Kemerdekaan. Di bidang kebudayaan, ia juga mendapatkan penghargaan *Styalencana* pada 20 Mei 1961.

Di bawah ini merupakan daftar karya-karya yang telah ia terbitkan. Karya-karyanya sering dipublikasikan dalam berbagai surat kabar di Padang. Nur Sutan Iskandar memulai karirnya di Balai Pustaka dan menjadi sastrawan paling produktif pada era sastrawan Angkatan Balai Pustaka (Depdiknas, 2008).



Gambar 2. Riwayat Hidup Nur Sutan Iskandar

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Nur Sutan Iskandar pindah ke Jakarta pada tahun 1919 dan mulai berkarir sebagai editor di editorial Melayu Balai Pustaka. Ia berhasil menyelesaikan ujian KAE (Klein Ambtenars Examen) pada tahun 1921, yang merupakan ujian untuk menjadi pegawai tingkat rendah dengan pengetahuan setara Sekolah Dasar (Romlah.Wawancara Pribadi, 26 Oktober 2024). Dalam proses menulis, Nur Sutan Iskandar beberapa kali memanfaatkan pengalaman pribadinya untuk dimasukkan ke dalam karyanya, seperti dalam novel “Apa Dayaku karena Aku Perempuan” yang diterbitkan pada tahun 1922, di mana ia banyak membahas isu-isu ketidakadilan yang terjadi di masyarakatnya, khususnya yang berkaitan dengan tradisi. Selanjutnya, ia dinyatakan lulus pada ujian Bureau Cursus di Jakarta pada tahun 1924. Pada tahun 1925, Nur Sutan Iskandar mulai bekerja sebagai editor naskah di Balai Pustaka.

Peran Nur Sutan Iskandar sebagai sastrawan di Balai Pustaka

Tahun 1920-an adalah periode penting dalam pengembangan dan penetapan bahasa Indonesia, yang berakar atau bersal dari bahasa Melayu. Pada masa ini, lembaga literasi kolonial, Balai Pustaka, yang didirikan pada tahun 1908, berperan krusial dalam mengangkat serta melestarikan bahasa Indonesia di kalangan para pembaca sastra. Novel-novel tentang berbagai subjek diterbitkan dan didistribusikan di seluruh negeri. Novel menjadi media penyebaran karya dakwah berbahasa Indonesia. Nur Sutan Iskandar (1893-1975) menaruh perhatian pada minat terhadap Balai Pustaka dan merupakan tokoh yang berpengaruh dalam persoalan “standardisasi” bahasa Indonesia. Dalam perannya sebagai proofreader dan penulis Balai Pustaka, Nur Sutan memiliki kewenangan untuk “mengasuh” dan “mengolah” bahasa Indonesia. Ketika bekerja sebagai proofreader di Balai Pustaka, Nur Sutan (1971) menyadari bahwa tugas koreksi bahasa dapat mengarah pada model kolaboratif ‘menulis’. Novel Cinta dan Kewajiban (1941), yang diterbitkan oleh Balai Pustaka menuliskan dua pengarang, Nur Sutan Iskandar dan L. Wairata. Cerita ini aslinya ditulis oleh L. Wairata, bahasa yang tidak sesuai dengan selera Balai Pustaka. Sutan adalah satu-satunya orang yang secara sukarela mengatur dan merevisi struktur bahasa Indonesia dalam novel tersebut. Ia tidak hanya merevisi bahasa Indonesia tetapi juga melakukan “standardisasi” bahasa Indonesia sesuai dengan misi Balai Pustaka kolonial.

Di akhir tahun 1971, Nur Sutan Iskandar merenungkan tentang Balai Pustaka. Penulis yang terlibat dengan Balai Pustaka ini memiliki ingatan mendalam sejak tahun 1919. Nur Sutan Iskandar (1893-1975) mengenang separuh hidupnya yang dilalui bersama Balai Pustaka. Dalam ingatannya, Nur Sutan Iskandar mengungkapkan bahwa nama Balai Pustaka berhubungan erat dengan Agus Salim, yang bekerja di lembaga yang didirikan oleh kolonial tersebut pada tahun 1917. Agus Salim menyarankan agar nama Commissie voor de Volkslectuur diubah menjadi "Balai Pustaka" (Mawardi, 2013).

Nur Sutan Iskandar adalah seorang penulis dari Angkatan Balai Pustaka. Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah rakyat pada tahun 1909, ia mulai bekerja sebagai guru bantu. Pada tahun 1919, ia pindah ke Jakarta. Di sana, ia bergabung dengan Balai Pustaka, awalnya sebagai editor naskah dan kemudian menjadi Pemimpin Redaksi Balai Pustaka dari tahun 1925 hingga 1942. Selanjutnya, ia diangkat sebagai Kepala Pengarang Balai Pustaka, yang diembannya dari tahun 1942 hingga 1945. Karya-karya yang muncul pada masa modern sastra, terutama yang berasal dari Minangkabau, dikenal sebagai pelopor. Berdasarkan

pengalaman dan pengamatan penulis terhadap fenomena sosial di sekitarnya, tema yang dominan umumnya adalah ketidakpuasan terhadap tradisi Minangkabau (Aryati, 2005).

Nur Sutan Iskandar dalam artikel berjudul Peran Bahasa Indonesia dalam Perkembangan Bahasa Indonesia (1960) menjelaskan: "Gubernemen Hindia Belanda menghendaki supaya buku-buku bacaan yang dikeluarkan Balai Pustaka harus mempergunakan bahasa Melaju-Riau, bahasa sekolah, yang telah ditetapkan dalam tahun 1901." Penjelasan ini mengingatkan pengaruh dan penggunaan tata bahasa di sekolah-sekolah merujuk pada buku susunan Ch. A. van Ophuijsen. Balai Pustaka berperan membakukan bahasa sesuai dengan kebijakan kolonial. Nur Sutan, selaku korektor bahasa di Balai Pustaka, memberi pengakuan: "Djadi bahasa Balai Pustaka harus bersih, harus bahasa Melaju betul menurut ketentuan 1901 itu. Tak boleh menjimpang dari itu. Pendjagaan amat rapi." (Suarta, 2022)

Nur Sutan Iskandar tidak hanya menulis karya-karya orisinal, tetapi juga menyadur dan menerjemahkan buku-buku dari penulis asing seperti Alexandre Dumas, H. Rider Haggard, dan Arthur Conan Doyle. Ia menjadi penulis paling banyak menghasilkan karya dalam Angkatan Balai Pustaka, dengan puluhan judul yang ditulisnya, memberikan dampak besar terhadap perkembangan sastra di lembaga tersebut. Mulanya ia bertindak sebagai korektor, kemudian sebagai redaktur, dan akhirnya menjabat sebagai kepala redaktur di lembaga tersebut (H.Kudri. Wawancara Pribadi, 26 Oktober 2024). Hingga saat ini, karya-karya Nur Sutan Iskandar masih menjadi bahan analisis dan inspirasi bagi banyak penulis serta pembaca. Melalui karyanya, ia berhasil menangkap berbagai isu sosial dan budaya relevan dari masanya hingga sekarang.

Legasinya sebagai penulis, pendidik, serta pejuang kemerdekaan akan terus dikenang dalam sejarah sastra dan budaya Indonesia. Karya-karya yang beragam ini menunjukkan keterampilan luar biasa dalam berbagai genre sastra, baik karya asli maupun terjemahan. Sebagai seorang tokoh yang sangat aktif dalam sastra dan politik, Nur Sutan Iskandar memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sastra di Indonesia. Kekayaan serta keragaman karya-karyanya bersama dengan perannya dalam perjuangan kemerdekaan menjadikannya sosok yang layak dikenang dan dihormati.

KESIMPULAN

Nur Sutan Iskandar adalah salah satu penulis terkemuka dari Angkatan Balai Pustaka yang lahir di Sumatera Barat, tepatnya di Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya. Ia dilahirkan pada 3 November 1893. Masa kecilnya dihabiskan di tempat kelahirannya, Sungai Batang, yang memberikan kesan mendalam atas keindahannya. Hal ini terlihat jelas dalam karya-karyanya. Dalam pengalaman masa kecilnya, Nur Sutan Iskandar menceritakan dengan gamblang tentang keindahan daerah asalnya serta suka duka yang ia alami semasa kecil. Ia mulai menulis pada tahun 1920-an, saat ia menyaksikan berbagai permasalahan adat dan masyarakat di Minangkabau, isu sejarah dan sosial dari daerah lain, serta tema-tema global melalui karyanya yang diterjemahkan. Karena ketekunan dan kerja kerasnya, ia berhasil mengedit dan menciptakan sejumlah karya sastra penting di Indonesia.

Sebagai penulis yang paling produktif dalam Angkatan Balai Pustaka, Nur Sutan Iskandar memiliki banyak karya, yang mencapai puluhan judul, sehingga ia memiliki pengaruh besar pada sastra Balai Pustaka. Awalnya, ia bekerja sebagai korektor, kemudian menjadi redaktur, dan akhirnya naik sebagai kepala redaktur di lembaga tersebut. Hingga saat ini, karya-karya Nur Sutan Iskandar masih menjadi objek studi dan inspirasi bagi banyak penulis dan pembaca. Melalui tulisannya, ia berhasil menggambarkan beragam isu sosial dan budaya yang tetap relevan dari zamannya hingga kini. Warisan yang ditinggalkannya sebagai sastrawan, pendidik, dan pejuang kemerdekaan akan selalu diingat dalam sejarah sastra dan budaya Indonesia. Karya-karyanya yang beragam mencerminkan kemampuannya dalam berbagai genre sastra, baik berupa karya asli maupun terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aryati. (2005). Salah Pilih Karya Nur Sutan Iskandar. 19(5), 1–23.
- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). Sejarah Sastra Indonesia. 74. www.lemlit.uinjkt.ac.id Gottschalk, L. (2008). "Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Susanto". In "Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Susanto". Universitas Indonesia, (p. hlm 39.). Universitas Indonesia.
- Suarta, I. M. (2022). Pengantar bahasa dan sastra Indonesia. In Pustaka Larasan. Leirissa, R. (n.d.). pada berbagai lokakarfa JILID III.

Artikel

- Budiardjo. (2000). Nur Sutan Iskandar dan Wisata Sastra. Home. <https://www.pasbana.com/2023/01/nur-sutan-iskandar-dan-wisata-sastra.html>
- Dapit, A., Waluyo, P., & Trisari, A. (2020). Resistensi Dalam Novel Hulubalang Raja Karya Nur Sutan Iskandar: Kajian Poskolonial. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 66–75. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i2.2485>
- Depdiknas, pusat bahsa. (2008). Nur Sutan Iskandar. <https://web.archive.org/web/20080623011740/http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/laman/index.php?info=tokoh&infocmd=show&infoid=49&row=>
- Despy, N. P. (2021). Kajian Historiografis Pada Novel "Hulubalang Raja" Karya Nur Sutan Iskandar. *Journal of Islamic History*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.53088/jih.v1i1.114>
- Mawardi. (2013). Mengenang Balai Pustaka. *Jagad Abadjad Solo*. <https://koran.tempo.co/read/opini/305344/mengenang-balai-pustaka>
- Rahmadayani. (2022). Masuknya Sastra Balai Pustaka di Indonesia. <https://kumparan.com/rahmada-yani/masuknya-sastra-balai-pustaka-di-indonesia-1y65J45Jaiu/full>
- Yudha, O. (2020). Biografi Handry TM Sastrawan Semarang 1973-20017. 2507(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>

Wawancara

- Wawancara dengan Romlah, Adik Bungsu dari Nur Sutan Iskandar, Maninjau, (Wawancara Pribadi pada tanggal 26 Oktober 2024)
- Wawancara dengan H.Kudri, Masyarakat setempat Nagari Sungai Batang, Maninjau, (Wawancara Pribadi pada tanggal 26 Oktober 2024)